

**PELATIHAN TATA KELOLA OBJEK WISATA
DENGAN MENGGUNAKAN FORMAT AKUNTANSI LINGKUNGAN**

***TOURISM OBJECT GOVERNANCE TRAINING
USING GREEN ACCOUNTING FORMAT***

Rini Agustin Eka Yanti^{*}, Endang Mulyadi, Ilah, Tati Heryati

Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Galuh

*Email: riniagustin.eka@gmail.com

(Diterima 27-05-2022; Disetujui 20-07-2022)

ABSTRAK

Keberhasilan tata kelola objek wisata dan keuangannya memerlukan daya dukung dari banyak *stakeholder* untuk bisa berjalan dengan lancar. Penerapan akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) dapat menjadi alternatif model yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan objek wisata. Untuk itu, tim pengabdian mencoba melakukan penyuluhan terkait tata kelola objek wisata dengan menggunakan format akuntansi lingkungan untuk menjaga keberlangsungan objek wisata dan membantu dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan ini menekankan pentingnya pengelolaan wisata bagi masyarakat, wirausahawan, dan usaha-usaha yang berkaitan dengan ekonomi kreatif guna mendukung kemajuan kawasan wisata. Pelatihan tata kelola objek wisata dengan menggunakan format akuntansi lingkungan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan pengelola objek wisata serta tumbuhnya motivasi untuk menerapkan pengelolaan keuangan salah satunya dengan mempelajari Teknik pencatatan keuangan dengan menggunakan format Akuntansi Lingkungan sehingga memiliki inovasi yang menjadi ciri khas pembeda dengan usaha yang lain agar bisa diterapkan untuk persiapan menghadapi persaingan usaha.

Kata kunci: Tata Kelola, Objek Wisata, Akuntansi Lingkungan

ABSTRACT

The success of the management, development, and financing of tourist areas requires the support of many stakeholders (public, private, and society) so that the process can run smoothly. One model that can be developed in the management of tourism objects is the application of environmental accounting (Green Accounting). To maintain the sustainability of tourism objects and assist in environmental conservation through community service activities, counseling will be provided on tourism object governance using an environmental accounting format. This service activity is carried out through outreach methods about the importance of tourism management for the community, entrepreneurship and businesses related to the creative economy to support the progress of tourist areas, as well as the use of environmental accounting formats for the management of tourist areas. Tourism object management training using environmental accounting formats has been proven to increase the knowledge of tourism object managers and the growth of motivation to implement financial management, one of which is by studying financial recording techniques using the Environmental Accounting format so that they have innovations that are a distinguishing feature from other businesses so that they can applied to prepare for business competition.

Keywords: Governance, Tourism Objects, Environmental Accounting

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang diunggulkan untuk dapat meningkatkan perekonomian di negara berkembang secara progresif. Di Indonesia pariwisata merupakan program unggulan, hal ini diperkuat dengan kondisi geografis dan kekayaan budaya. Sesuai program pemerintah, Indonesia fokus pada peningkatan sektor infrastruktur, pangan, maritim, energi, dan pariwisata. Dari sektor-sektor di atas, pariwisata ditetapkan sebagai sektor utama karena dalam jangka pendek, jangka menengah, ataupun

jangka panjang diperkirakan akan tumbuh yang positif serta dianggap sebagai sektor yang strategis serta mampu menjadi media integrasi program antar sektor (Barudin, Fitriyani, & Indriati, 2017). Sejalan hal tersebut, (Setiawan, 2017) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan daerah wisata memerlukan daya dukung dari berbagai *stakeholder* sehingga prosesnya dapat berjalan lancar.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Barat yang memiliki berbagai destinasi wisata. Seiring berkembangnya masyarakat zaman sekarang, produk wisata konvensional mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai budaya, lingkungan, dan alam. Salah satu objek wisata yang mengkombinasikan antara keindahan alam dan atraksi spesial yaitu ojek Kampung sawah Talagasari.

Dusun Cigintung Desa Talagasari Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis menjadi tempat Kampung Sawah Talagasari berada. Kampung Sawah Talagasari berdiri pada bulan September 2018. Wisata ini mulai dibuka untuk umum pada bulan Januari 2019. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Wibawamukti menjadi pengelola Kampung Sawah Talagasari. Destinasi wisata ini menyajikan tempat foto yang bagus dengan keindahan taman bunga. Selain itu, tempat ini juga menjadi sarana edukasi bagi para pengunjung (Azizah, 2021). Kawasan wisata milik pemerintah desa ini menerapkan konsep wisata keluarga dengan memanfaatkan areal pesawahan tadah hujan.



Gambar 1. Kampung Sawah Talagasari pada saat ramai oleh pengunjung (Darsono, 2020)

Data Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis sampai dengan Agustus 2020 mencatat jumlah kunjungan wisatawan ke kabupaten tahun 2020 sebanyak 67 ribu, orang turun dari tahun 2019 sebanyak 308 ribu orang (Riaz, 2020). Salah satu upaya untuk meningkatkan

jumlah kunjungan yaitu pengelola objek wisata harus peka dengan keadaan pasar dan isu lingkungan yang beberapa tahun ini merupakan hal yang menjadi topik utama, Peningkatan pengunjung objek wisata dapat memberikan dampak buruk bagi objek wisata yaitu meningkatnya jumlah sampah. Jika tidak dikelola dengan baik sampah dapat menurunkan nilai dan kualitas dari objek wisata.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tentang tata kelola objek wisata dengan menggunakan format akuntansi lingkungan diharapkan dapat menjaga keberlangsungan objek wisata dan membantu dalam pelestarian lingkungan. Salah satu model yang dapat ditingkatkan dalam tata kelola objek wisata adalah penerapan akuntansi lingkungan.

Menurut (Ikhsan, 2008), akuntansi lingkungan adalah istilah yang berhubungan dengan kebijakan memasukkan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang terjadi dari sisi keuangan maupun non keuangan. Biaya lingkungan harus ditekan sebagai akibat dari kegiatan yang memengaruhi kualitas lingkungan. Senada dengan Ikhsan, Sari, dkk (Sari, Faridah, & Setiawan, 2017) yang mengemukakan bahwa akuntansi lingkungan merupakan suatu ilmu akuntansi yang menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya. Selain itu, akuntansi lingkungan juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa.

Lebih lanjut (Anindita & Hamidah, 2020) menjelaskan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan menjadi awalan Akuntansi Lingkungan dikenal masyarakat. Kerja sama antara perusahaan, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci utama keberhasilan penerapan akuntansi lingkungan. Sesuai dengan standar akuntansi keuangan, akuntansi memiliki fungsi sebagai pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban.

Akuntansi sosial dan lingkungan menarik untuk dipelajari lebih mendalam dan kritis karena bersifat interdisipliner. Artinya disiplin ilmu ini dapat dikaji dari berbagai keilmuan seperti teori sosial, teori politik, ekonomi, hukum, filsafat, teori manajemen, geografi, dan ekologi (Irwansyah, Setiawati, Ginting, & Khairin, 2018).

Green accounting atau *environmental accounting* didefinisikan sebagai: “*A style of accounting that includes the indirect costs and benefits of economic activity—such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans*” (Cohen & Robbins, 2011). Artinya adalah bahwa akuntansi lingkungan adalah jenis akuntansi yang

memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis.

Sedangkan menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau US EPA, akuntansi lingkungan adalah “Suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholders* perusahaan, yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan, sedang memperbaiki kualitas lingkungan (Ikhsan, 2008) Stanko dkk. (2006). Sementara menurut (Volosin, 2008) menyebutkan biaya yang termasuk kategori biaya lingkungan adalah: “*off-side waste disposal costs, cleanup costs, litigation costs, and other related costs*”. Artinya adalah bahwa biaya-biaya yang termasuk dalam biaya lingkungan adalah biaya biaya kebersihan, pembuangan limbah, biaya litigasi, dan biaya lain yang terkait. SEEA (System of Environmental-Economic Accounts) 2003 menyebutkan ada empat elemen atau akun dalam akuntansi lingkungan yakni:

1. elemen bagi energi, polusi, dan material;
2. elemen bagi perlindungan dan beban manajemen lingkungan;
3. elemen bagi aset SDA;
4. elemen bagi penilaian dari aliran non pasar serta beban yang berkaitan dengan lingkungan. (Aronson & Lofgren, 2010).

Tahapan pengelolaan akuntansi lingkungan adalah menyeimbangkan alam dan kepentingan perusahaan. Berikutnya mendekatkan perusahaan dengan masyarakat. Selain itu, kerja sama antara perusahaan, masyarakat, dan pemerintah dalam menerapkan akuntansi lingkungan (Anindita & Hamidah, 2020). Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal (Wibisono, 2012):

1. Fungsi Internal, yakni yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri.
2. Fungsi Eksternal, yakni yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan.

Fungsi utama akuntansi lingkungan yaitu untuk mengungkapkan biaya-biaya lingkungan kepada *stakeholder*. Pelaporan ini dimaksudkan untuk memotivasi *stakeholder* mengidentifikasi cara-cara mengurangi biaya lingkungan atau menghindari biaya-biaya tersebut dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan (Millati, 2016). Dengan penerapan *Green Accounting*, pengelola objek wisata dapat termotivasi untuk mengelola objek wisata dengan memanfaatkan limbah baik sampah organik maupun non organik

menjadikan biaya lingkungan menjadi biaya kesempatan untuk memperoleh pendapatan lain dari pengelolaan lingkungan objek wisata.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Program Pengembangan Desa Mitra dengan judul Kegiatan Pelatihan Tata Kelola Objek Wisata dengan menggunakan Format Akuntansi Lingkungan dengan sasaran utama kegiatan ini yaitu Bumdes Wibawamukti sebagai Pengelola objek wisata Kampung Sawah Talagasari.

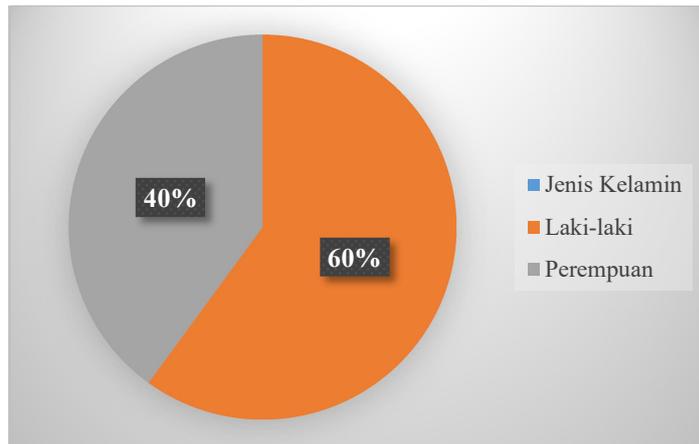
Guna mendukung kemajuan kawasan wisata, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui metode penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan objek wisata bagi masyarakat, kewirausahaan, dan usaha-usaha yang berkaitan dengan ekonomi kreatif serta penggunaan format akuntansi lingkungan untuk pengelolaan kawasan wisata. Adapun tahapannya lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

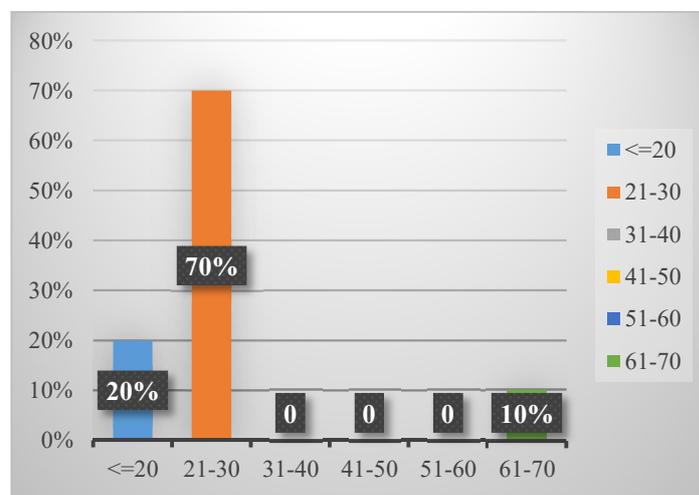
Tahap	Kegiatan	Uraian Kegiatan
Tahap 1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Melengkapi administrasi 3. Mempersiapkan alat dan bahan pelatihan
Tahap 2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan wisata bagi masyarakat 2. Memberikan penyuluhan yang berkaitan dengan format akuntansi lingkungan dalam pengelolaan tempat wisata
Tahap 3	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan format akuntansi lingkungan sederhana dalam pengelolaan tempat wisata 2. Menyusun laporan keuangan sederhana oleh mitra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan kepada pengabdian ini dilakukan melalui pertemuan dalam rangka pemberian materi format Akuntansi Lingkungan dalam pengelolaan objek wisata, serta pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi. Peserta dalam kegiatan ini 60% berjenis kelamin laki-laki dengan rentang 21-30 tahun. Lebih jelas dapat dilihat dalam Gambar 1 dan 2.

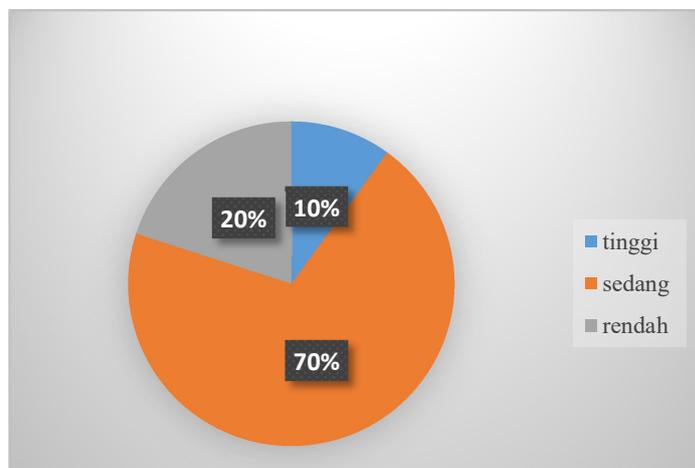


Gambar 1. Peserta Pelatihan Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Peserta Pelatihan Berdasarkan Usia

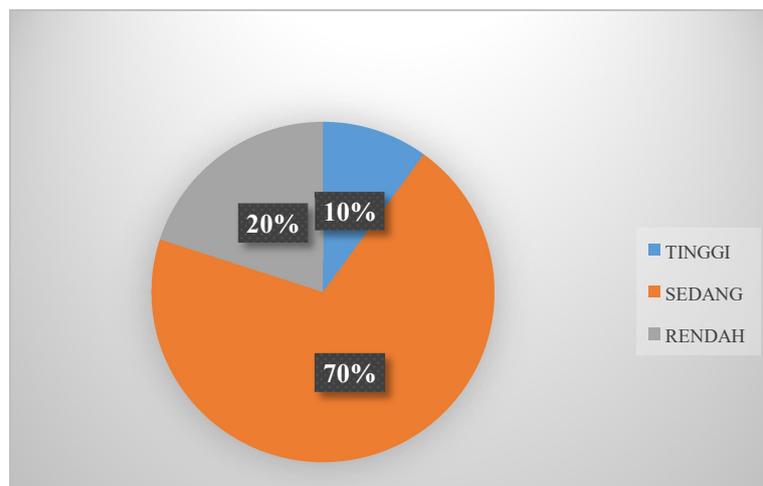
Sebelum dilaksanakan pelatihan, untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing peserta tentang pemahaman akuntansi dasar dan akuntansi lingkungan maka dilakukan pretest. Hasil *pre test* peserta pelatihan tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pre Test

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa sebanyak 70% peserta pelatihan memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang akuntansi dasar dan akuntansi lingkungan pada kategori rendah, dan 30% peserta berada pada kategori sedang sehingga pelatihan ini sangat berguna untuk meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan.

Tahapan selanjutnya dalam kegiatan ini yaitu mitra diberikan penyuluhan tentang akuntansi dasar serta format Akuntansi lingkungan dalam pengelolaan objek wisata. Selanjutnya di akhir kegiatan mitra diberikan soal *post test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan. Hasil *post test* tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil *Pos Test*

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta pelatihan 10% berada pada kategori tinggi, 70% peserta berada pada kategori sedang, serta 20% peserta berada pada kategori rendah. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan mitra tentang akuntansi dasar dan penerapan format akuntansi lingkungan bagi pengelola objek wisata.

Dengan meningkatnya kemampuan peserta pelatihan maka berdampak terhadap pengetahuan peserta pelatihan dalam hal ini para karyawan objek wisata Kampung Sawah Talaga Sari serta para pengelola BUMDesa Wibawa Mukti dalam mengelola objek wisata dengan menggunakan format akuntansi lingkungan.

Sesuai dengan standar akuntansi keuangan, akuntansi memiliki fungsi sebagai pemberi informasi untuk mengambil keputusan dan pertanggungjawaban. Dengan pelatihan dasar akuntansi dan penerapan format peserta pelatihan dapat lebih mengetahui bahwa akuntansi lingkungan sangat menarik untuk dikaji secara kritis karena bersifat interdisipliner.

Dengan menerapkan akuntansi lingkungan pengelola objek wisata mendapatkan pengetahuan sehingga termotivasi untuk mengelola objek wisata dengan memanfaatkan limbah baik sampah organik maupun non organik menjadikan biaya lingkungan menjadi biaya kesempatan untuk memperoleh pendapatan lain dari pengelolaan lingkungan objek wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan tata kelola objek wisata dengan menggunakan format akuntansi lingkungan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan pengelola objek wisata serta tumbuhnya motivasi untuk menerapkan pengelolaan keuangan salah satunya dengan mempelajari Teknik pencatatan keuangan dengan menggunakan format Akuntansi Lingkungan sehingga memiliki inovasi yang menjadi ciri khas pembeda dengan usaha yang lain agar bisa diterapkan untuk persiapan menghadapi persaingan usaha.

Karena pengetahuan dasar tentang akuntansi yang beragam maka diperlukan pelatihan penyulunan laporan keuangan dengan menggunakan akuntansi untuk para pengelola BUMDesa dan para pengelola objek wisata lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Universitas Galuh mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM atas pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pengurus BUMDesa Wibawa Mukti, dan pengelola objek wisata Kampung Sawah Talagasari yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., & Hamidah. (2020). Akuntansi Lingkungan Dalam Pitutur Luhur Kejawen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 278-296.
- Aronson, T., & Lofgren, K. (2010). *Handbook of Environmental Accounting*. Northhampton, Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Azizah, W. (2021, Maret 26). *Djava Today.com*. Retrieved from [djavatoday.com: https://djavatoday.com/ciamis/wisata-keluarga-kampung-sawah-talagasari/](https://djavatoday.com/ciamis/wisata-keluarga-kampung-sawah-talagasari/)
- Barudin, Fitriyani, I. A., & Indriati, D. (2017). *Kajian Data Pasar Wisatawan Nusantara*. Badan Pusat Statistik Kementerian Pariwisata.
- Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green Business: An A-to-Z Guide*, Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc.
- Darsono, E. (2020, Januari 2020). *Harapan Rakyat.com*. Retrieved from [harapanrakyat.com: https://www.harapanrakyat.com/2020/01/meski-panas-kampung-sawah-talagasari-ciamis-ramai-pengunjung/](https://www.harapanrakyat.com/2020/01/meski-panas-kampung-sawah-talagasari-ciamis-ramai-pengunjung/)
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Irwansyah, Setiawati, L., Ginting, Y. L., & Khairin, F. N. (2018). Urgensi Penerapan Pendidikan Akuntansi Berbasis. *Urgensi Penerapan Pendidikan Akuntansi Berbasis*, 65-82.
- Millati, I. (2016). Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan Lingkungan Daerah Wisata Gunung Ijen Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 85-96.
- Riaz. (2020, Oktober Selasa). *Sakata.id*. Retrieved from Sakata.Id: <https://sakata.id/travel/akibat-pandemi-jumlah-wisatawan-ke-ciamis-turun-drastis/>
- Sari, M., Faridah, & Setiawan, L. (2017). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada. *Jurnal Riset*, 42-54.
- Setiawan, R. I. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 23-35.
- Volosin, E. (2008). *Environmental Accounting*. Norderstedt Germany: GRIN Verlag.
- Wibisono, A. G. (2012). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance Pada Perusahaan Pertambangan Dan Pemegang Hph/Hphti Yang Terdaftar Di Bei. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Yulianthi, A. D., Komala S, I. M., & Sudhana, I. (2018). Model Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Perusahaan di Era Green Tourism Accounting. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 160-168.